



TERANG LAUDATO SI: PERAN GEREJA KATOLIK DALAM DIPLOMASI LINGKUNGAN

Rizki Maulana Firdaus¹, Antoneta Eveline Marianita Manginsela², Hanna Puturuhu³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia

Email Korespondensi: rizkimaulanafirdaus2003@gmail.com

Abstract (English)

This research investigates the effectiveness of the Catholic Church's environmental diplomacy in influencing global environmental policy through the encyclical *Laudato Si'*. As climate change and environmental crises pose significant challenges in the 21st century, the Catholic Church has emerged as a prominent actor in international environmental discourse since the publication of *Laudato Si'* in 2015. This encyclical articulates a moral imperative for environmental stewardship and connects ecological concerns with social justice and sustainable development. The research employs a constructivist framework to analyze how *Laudato Si'* has shaped global norms regarding environmental protection and its impact on policies worldwide. Through qualitative methods, including literature review and analysis of key initiatives inspired by the encyclical, the study highlights the Catholic Church's role in mobilizing grassroots action and promoting international cooperation. Ultimately, this research demonstrates that the Catholic Church's environmental diplomacy, grounded in the values of *Laudato Si'*, has significantly contributed to advancing global environmental policies.

Article History

Submitted: 14 September 2024

Accepted: 23 September 2024

Published: 24 September 2024

Key Words

Catholic Church,
Environmental Diplomacy,
Laudato Si, Climate Change

Abstrak (Indonesia)

Penelitian ini menyelidiki efektivitas diplomasi lingkungan Gereja Katolik dalam mempengaruhi kebijakan lingkungan global melalui ensiklik *Laudato Si'*. Mengingat perubahan iklim dan krisis lingkungan menjadi tantangan signifikan di abad ke-21, Gereja Katolik telah muncul sebagai aktor penting dalam wacana lingkungan internasional sejak publikasi *Laudato Si'* pada tahun 2015. Ensiklik ini mengartikulasikan kewajiban moral untuk menjaga lingkungan dan menghubungkan masalah ekologis dengan keadilan sosial serta pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan kerangka konstruktivis untuk menganalisis bagaimana *Laudato Si'* telah membentuk norma global terkait perlindungan lingkungan dan dampaknya terhadap kebijakan di seluruh dunia. Melalui metode kualitatif, termasuk tinjauan pustaka dan analisis inisiatif kunci yang terinspirasi oleh ensiklik tersebut, studi ini menyoroti peran Gereja Katolik dalam memobilisasi aksi akar rumput dan mempromosikan kerjasama internasional. Akhirnya, penelitian ini menunjukkan bahwa diplomasi lingkungan Gereja Katolik, yang berakar pada nilai-nilai *Laudato Si'*, telah memberikan kontribusi signifikan dalam memajukan kebijakan lingkungan global.

Sejarah Artikel

Submitted: 14 September 2024

Accepted: 23 September 2024

Published: 24 September 2024

Kata Kunci

Gereja Katolik, Diplomasi
Lingkungan, *Laudato Si*,
Perubahan Iklim





PENDAHULUAN

Perubahan iklim dan krisis lingkungan telah menjadi salah satu tantangan global yang paling mendesak di abad ke-21. Degradasi lingkungan, hilangnya keanekaragaman hayati, dan pemanasan global tidak hanya mengancam keberlangsungan ekosistem, tetapi juga mempengaruhi kehidupan manusia secara langsung (Klein, 2020). Dalam konteks ini, diplomasi lingkungan telah berkembang sebagai instrumen penting dalam tata kelola lingkungan global, melibatkan berbagai aktor baik negara maupun non-negara. Gereja Katolik, sebagai institusi transnasional dengan pengaruh global yang signifikan, telah mengambil peran yang semakin aktif dalam isu-isu lingkungan global.

Momentum penting terjadi pada tahun 2015 ketika Paus Fransiskus menerbitkan ensiklik *Laudato Si'*, yang secara khusus membahas tentang "perawatan rumah kita bersama" (O'Neill, 2019). Dokumen ini tidak hanya menjadi tonggak penting dalam ajaran sosial Katolik, tetapi juga memberikan landasan teologis dan moral untuk keterlibatan Gereja dalam isu-isu lingkungan. *Laudato Si'* menandai pergeseran signifikan dalam posisi Gereja Katolik terhadap isu lingkungan, mengintegrasikan perspektif ilmiah dengan ajaran moral dan sosial Katolik. Ensiklik ini menekankan konsep "ekologi integral" yang menghubungkan masalah lingkungan dengan keadilan sosial, kemiskinan, dan pembangunan berkelanjutan (Dorr, 2018).

Pendekatan holistik ini telah mendapatkan perhatian luas dari komunitas internasional, termasuk dari para pembuat kebijakan dan aktivis lingkungan. Sejak publikasi *Laudato Si'*, Vatikan telah mengintensifkan keterlibatannya dalam forum-forum internasional tentang lingkungan. Melalui berbagai inisiatif diplomatik, Gereja Katolik telah berupaya mempengaruhi kebijakan lingkungan global dan mendorong aksi kolektif untuk mengatasi krisis iklim (McCarthy, 2021). Hal ini terlihat dari partisipasi aktif Vatikan dalam konferensi-konferensi PBB tentang perubahan iklim dan pembentukan aliansi dengan berbagai pemangku kepentingan. Peran Gereja Katolik dalam diplomasi lingkungan semakin relevan mengingat jaringan globalnya yang luas, mencakup lebih dari 1,3 miliar umat di seluruh dunia.

Melalui struktur hierarkis yang terorganisir dan lembaga-lembaga pendidikan Katolik, Gereja memiliki kapasitas untuk memobilisasi dukungan akar rumput dan mempengaruhi opini publik global tentang isu-isu lingkungan (Anderson, 2022). Pengaruh ini terutama signifikan di negara-negara berkembang, di mana Gereja Katolik sering kali memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan politik. Salah satu aspek penting dari diplomasi lingkungan Gereja Katolik adalah pendekatannya yang menekankan solidaritas global dan keadilan antargenerasi. *Laudato Si'* secara eksplisit mengkritik "budaya pembuangan" dan ketidakadilan struktural yang berkontribusi pada degradasi lingkungan (Francis, 2015).

Kritik ini telah memberikan kerangka moral baru untuk memahami dan mengatasi krisis lingkungan, yang melengkapi pendekatan teknis dan ekonomi yang sudah ada. Di tingkat praktis, inisiatif-inisiatif yang diinspirasi oleh *Laudato Si'* telah menghasilkan berbagai program aksi konkret. Gerakan divestasi dari bahan bakar fosil oleh institusi-institusi Katolik, pengembangan program-program pendidikan lingkungan, dan pembentukan jaringan aktivis lingkungan Katolik merupakan beberapa contoh implementasi nyata dari visi ensiklik tersebut (Miller, 2023). Inisiatif-inisiatif ini menunjukkan bagaimana pengaruh moral Gereja dapat diterjemahkan menjadi tindakan nyata.

Perkembangan peran Gereja Katolik dalam diplomasi lingkungan mencerminkan transformasi yang lebih luas dalam hubungan internasional kontemporer, di mana aktor-aktor non-negara semakin memainkan peran penting dalam mengatasi tantangan global. Studi tentang peran Gereja Katolik dalam diplomasi lingkungan tidak hanya relevan untuk memahami dinamika tata kelola lingkungan global, tetapi juga memberikan wawasan tentang



potensi dan batasan diplomasi berbasis nilai dalam mengatasi krisis lingkungan. Tulisan ini berupaya mengkaji sejauh mana efektivitas diplomasi lingkungan Gereja Katolik dalam mempengaruhi kebijakan lingkungan global melalui *Laudato Si'*?

KONSTRUKTIVISME DALAM HUBUNGAN INTERNASIONAL

Konstruktivisme merupakan salah satu teori utama dalam studi hubungan internasional yang berfokus pada peran ide, norma, dan identitas dalam membentuk perilaku aktor internasional. Konstruktivisme, sebagaimana dikemukakan oleh Alexander Wendt, memandang bahwa realitas internasional bukanlah sesuatu yang sepenuhnya objektif, melainkan terbentuk dari interaksi sosial dan pemaknaan bersama di antara aktor. Dalam teorinya, Wendt menyatakan bahwa "anarki adalah apa yang negara buat darinya," yang berarti bahwa struktur anarki dalam hubungan internasional bukanlah suatu kondisi tetap, tetapi dipengaruhi oleh identitas dan kepentingan negara yang dibentuk oleh norma-norma dan nilai sosial yang ada (Wendt, 1992).

Dalam pendekatan konstruktivis, norma dan ide memiliki kekuatan untuk mempengaruhi dan mengubah perilaku negara, aktor non-negara, serta komunitas internasional. Gereja Katolik, sebagai aktor transnasional yang memiliki pengaruh global, menggunakan dokumen-dokumen seperti *Laudato Si'* untuk mempromosikan norma-norma baru dalam perlindungan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. *Laudato Si'*, ensiklik yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus pada tahun 2015, mengajukan urgensi moral untuk menjaga lingkungan dan mendesak adanya perubahan dalam kebijakan global terkait lingkungan.

Penelitian ini menggunakan konstruktivisme untuk menganalisis bagaimana Gereja Katolik, melalui ensiklik *Laudato Si'*, berperan dalam membentuk norma global mengenai perlindungan lingkungan dan bagaimana norma tersebut mempengaruhi kebijakan lingkungan di berbagai negara. Gereja Katolik, sebagai aktor non-negara, memiliki kapasitas untuk memengaruhi negara-negara dengan legitimasi moral yang dimilikinya. *Laudato Si'* adalah instrumen normatif yang diusung oleh Gereja untuk mempromosikan nilai-nilai ekologis dan keadilan lingkungan di tingkat global.

Dalam perspektif konstruktivis, keberhasilan diplomasi lingkungan yang dilakukan oleh Gereja Katolik tergantung pada sejauh mana norma-norma yang dipromosikan dalam *Laudato Si'* diterima dan diinternalisasi oleh negara-negara dan organisasi internasional. Norma-norma ini mencakup tanggung jawab moral untuk melindungi lingkungan dan komitmen terhadap keberlanjutan yang berakar pada keadilan sosial dan ekologis. Melalui pengaruh ini, Gereja Katolik berupaya untuk mendorong perubahan perilaku internasional terkait kebijakan lingkungan.

Konstruktivisme menekankan peran penting norma, keyakinan, dan ide dalam membentuk kebijakan dan perilaku internasional. Diplomasi lingkungan Gereja Katolik dapat dilihat sebagai upaya untuk membentuk ide dan norma baru di sekitar masalah lingkungan melalui doktrin agama dan moral. *Laudato Si'* adalah contoh nyata di mana ide-ide ekologis dibingkai dalam konteks moral yang lebih luas, yang tidak hanya menargetkan negara-negara, tetapi juga masyarakat global.

Dengan demikian, efektivitas diplomasi lingkungan Gereja Katolik dapat diukur melalui kemampuan *Laudato Si'* dalam memengaruhi wacana global, menginspirasi tindakan kolektif, dan mendorong negara-negara untuk mengadopsi kebijakan yang lebih berkelanjutan. Konstruktivisme memberikan kerangka analitis untuk memahami bagaimana norma-norma ekologis yang dibawa oleh *Laudato Si'* dapat diterima secara luas dan diinternalisasi dalam kebijakan global.



METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metodologi kualitatif untuk menjelaskan bagaimana peran Gereja Katolik melalui *Laudato Si'* dalam diplomasi lingkungan global. Metodologi kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik tentang interaksi antara institusi keagamaan dan tata kelola lingkungan global dalam konteksnya. Hal ini didasari pada asumsi, sebagaimana ditegaskan oleh Creswell (2018), bahwa penelitian kualitatif tepat digunakan ketika perlu pemahaman yang detail dan kompleks tentang suatu isu yang hanya dapat dipahami dengan berbicara langsung dengan data yang relevan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat.

Menurut Neuman (2020), pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti untuk menyajikan gambaran yang spesifik tentang situasi, kondisi, atau hubungan sosial. Dalam konteks ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk menjelaskan bagaimana Gereja Katolik menjalankan perannya dalam diplomasi lingkungan global melalui *Laudato Si'*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan dengan menggunakan data-data sekunder. Menurut Bryman (2021), penggunaan data sekunder sangat bermanfaat dalam penelitian sosial karena dapat memberikan informasi yang berkualitas tinggi dengan cakupan yang luas.

PENGARUH LAUDATO SI' TERHADAP KEBIJAKAN LINGKUNGAN GLOBAL

Sejak diterbitkan pada tahun 2015, *Laudato Si'*, ensiklik Paus Fransiskus, telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kebijakan lingkungan di tingkat global. Dokumen ini, yang menyerukan tanggung jawab moral untuk menjaga lingkungan dan mengatasi perubahan iklim, telah memengaruhi berbagai forum dan kebijakan internasional. Dari sudut pandang konstruktivisme, *Laudato Si'* tidak hanya berfungsi sebagai instrumen ajaran moral, tetapi juga sebagai sumber norma baru dalam hubungan internasional. Konstruktivisme menekankan bahwa norma dan ide-ide yang dibawa oleh ensiklik ini mempengaruhi cara aktor internasional, termasuk negara-negara, memaknai dan merespons isu lingkungan.

Salah satu dampak pentingnya adalah kontribusi Vatikan dalam Konferensi Perubahan Iklim Perserikatan Bangsa-Bangsa (COP). Pada COP21 di Paris, beberapa bulan setelah ensiklik diterbitkan, Vatikan mengambil peran aktif dalam mendorong perjanjian internasional untuk mengurangi emisi karbon, yang kemudian menghasilkan Paris Agreement. Perjanjian ini dianggap sebagai salah satu terobosan terbesar dalam diplomasi lingkungan global, dengan Vatikan menekankan pentingnya keadilan iklim bagi negara-negara yang paling rentan terhadap dampak perubahan iklim (Higgins, 2016). *Laudato Si'* telah memberikan dasar moral yang kuat bagi banyak negara, terutama negara-negara Katolik seperti Italia dan Filipina, untuk memperkuat kebijakan lingkungan mereka.

Di Filipina, Gereja Katolik bekerja sama dengan pemerintah dalam mendesak implementasi kebijakan yang lebih tegas terkait penebangan liar dan pertambangan (Schwaller, 2020). Melalui perspektif konstruktivis, norma yang dibawa oleh Gereja melalui *Laudato Si'* telah menjadi alat pengaruh dalam pembentukan kebijakan dan praktik internasional. Selain itu, *Laudato Si'* telah menginspirasi gerakan divestasi global dari energi fosil oleh institusi-institusi Katolik. Gerakan ini merupakan salah satu respons konkret terhadap seruan ensiklik untuk mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil dan mendorong penggunaan energi berkelanjutan. Dalam konteks konstruktivisme, gerakan divestasi ini menunjukkan bagaimana norma baru terkait tanggung jawab ekologis mulai diterima dan diinternalisasi oleh institusi-institusi global.



Pada Oktober 2020, lebih dari 40 institusi Katolik, termasuk Keuskupan Agung Naples dan Konferensi Uskup Katolik Skotlandia, mengumumkan komitmen mereka untuk menarik investasi dari bahan bakar fosil (Global Catholic Climate Movement, 2020). Gerakan ini memperlihatkan bagaimana Gereja Katolik menerjemahkan prinsip moral *Laudato Si'* ke dalam tindakan nyata untuk mendukung transisi energi global. Hingga saat ini, lebih dari 200 institusi Katolik di berbagai negara telah bergabung dalam gerakan divestasi ini, yang menunjukkan bahwa ensiklik tersebut memiliki kekuatan untuk menggerakkan aksi nyata dalam upaya melawan perubahan iklim.

Menurut konstruktivisme, perubahan ini bukan hanya soal kebijakan teknis, tetapi juga bagaimana norma dan ide yang baru diperkenalkan melalui ensiklik mengubah persepsi global tentang energi berkelanjutan. Pengaruh *Laudato Si'* juga terlihat dalam pembentukan jaringan aksi global yang berfokus pada isu lingkungan. Global Catholic Climate Movement (GCCM) adalah salah satu contoh koalisi global yang terinspirasi oleh ensiklik ini. Dalam perspektif konstruktivis, jaringan ini memainkan peran penting dalam menyebarkan dan memperkuat norma global terkait lingkungan. GCCM berperan dalam mempromosikan advokasi lingkungan di kalangan umat Katolik melalui kampanye global seperti *Season of Creation*, yang bertujuan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan (Miller, 2021).

Vatikan sendiri meluncurkan *Laudato Si'* Action Platform pada Mei 2021, yang berfokus pada berbagai inisiatif aksi lingkungan di sektor keluarga, pendidikan, bisnis, dan pertanian. Inisiatif ini memberikan kerangka kerja bagi institusi Katolik di seluruh dunia untuk mengimplementasikan ajaran ensiklik dalam kehidupan sehari-hari dan di berbagai sektor masyarakat. Dari sudut pandang konstruktivis, platform ini berfungsi untuk memperkuat norma lingkungan global, dengan menghubungkan aksi lokal dengan kerangka moral yang lebih luas. *Laudato Si'* juga berdampak signifikan terhadap pendidikan lingkungan. Banyak lembaga pendidikan Katolik, terutama sekolah dan universitas, telah mengadopsi kurikulum berbasis *Laudato Si'*, yang menekankan pentingnya keberlanjutan dan tanggung jawab ekologis.

Di Amerika Serikat dan Amerika Latin, misalnya, lembaga-lembaga ini mulai memperkenalkan konsep-konsep yang diangkat oleh *Laudato Si'*, seperti keadilan ekologi dan solidaritas global, kepada generasi muda (Pope, 2019). Dalam konteks konstruktivisme, norma-norma ini disebarkan melalui lembaga pendidikan, yang pada akhirnya membentuk cara generasi baru memahami isu lingkungan. Di beberapa negara berkembang, Gereja Katolik telah memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang konservasi lingkungan, terutama di daerah-daerah yang rentan terhadap dampak perubahan iklim, seperti deforestasi dan degradasi sumber daya alam. Para pemimpin Gereja di daerah-daerah ini sering menjadi advokat utama dalam kampanye melindungi lingkungan dan mempromosikan kebijakan yang berkelanjutan. Konstruktivisme melihat upaya-upaya ini sebagai contoh bagaimana norma global dapat diadopsi dan disebarluaskan melalui institusi lokal untuk memengaruhi perilaku dan kebijakan.

MOBILISASI SOLIDARITAS GLOBAL DAN AKSI KOLEKTIF DI TINGKAT AKAR RUMPUT MELALUI LAUDATO SI' MOVEMENT

Dalam kerangka konstruktivisme, ide, norma, dan identitas menjadi faktor utama yang mempengaruhi perilaku aktor dalam politik internasional, termasuk organisasi transnasional seperti Gereja Katolik. Konstruktivisme menekankan bahwa realitas sosial dan politik dibentuk oleh interaksi antar aktor yang dipengaruhi oleh norma dan ide yang mereka internalisasi. Dalam konteks ini, ensiklik *Laudato Si'* tidak hanya berfungsi sebagai dokumen agama, tetapi juga sebagai pembentuk norma ekologis baru yang mampu memobilisasi solidaritas global dan aksi kolektif, terutama di tingkat akar rumput. *Laudato Si'* Movement



(LSM), sebuah gerakan global yang terinspirasi oleh ensiklik Laudato Si', adalah contoh nyata bagaimana norma ekologis dan moral yang diusung oleh Gereja Katolik dapat diterjemahkan menjadi aksi konkret.

Gerakan ini berfokus pada aksi kolektif untuk mengatasi krisis iklim melalui advokasi, pendidikan, dan aksi langsung di tingkat komunitas lokal. Dalam perspektif konstruktivisme, mobilisasi ini dapat dilihat sebagai proses internalisasi norma-norma baru yang ditekankan oleh Paus Fransiskus, seperti tanggung jawab moral untuk melindungi "rumah bersama" kita, planet bumi. Salah satu contoh nyata mobilisasi solidaritas global oleh Laudato Si' Movement adalah kampanye Global Divestment Movement yang dimulai pada tahun 2016. Gerakan ini mendorong institusi Katolik untuk menarik investasi mereka dari industri bahan bakar fosil dan mengalihkan dana tersebut ke energi berkelanjutan.

Dalam jangka waktu lima tahun, lebih dari 354 institusi Katolik di seluruh dunia, termasuk universitas, keuskupan, dan lembaga amal, telah berkomitmen untuk divestasi dari bahan bakar fosil (Dyantoro, 2023). Misalnya, pada tahun 2020, lebih dari 40 institusi Katolik, termasuk Keuskupan Agung Naples dan Konferensi Uskup Katolik Skotlandia, mengumumkan komitmen mereka untuk menarik investasi dari bahan bakar fosil (Global Catholic Climate Movement, 2020). Aksi ini menunjukkan bagaimana norma ekologis yang diusung oleh Laudato Si' telah diinternalisasi oleh komunitas Katolik di berbagai negara dan diterjemahkan menjadi tindakan konkret di tingkat akar rumput.

Dalam perspektif konstruktivisme, aksi kolektif ini tidak hanya dipahami sebagai tanggapan terhadap krisis lingkungan, tetapi juga sebagai upaya untuk menciptakan identitas baru yang berbasis pada solidaritas ekologis global. Dengan menggunakan simbol-simbol dan nilai-nilai agama, seperti kewajiban moral untuk melindungi ciptaan Tuhan, Laudato Si' Movement mampu membentuk narasi kolektif yang menghubungkan keadilan sosial dengan keberlanjutan lingkungan. Identitas ini, dalam konstruktivisme, dibentuk melalui interaksi sosial dan budaya, di mana nilai-nilai moral dan ekologis yang dipromosikan oleh Laudato Si' diterima dan diinternalisasi oleh komunitas global.

Bukti nyata lain dari mobilisasi akar rumput oleh Laudato Si' Movement adalah kampanye Season of Creation, sebuah perayaan tahunan yang melibatkan jutaan umat Katolik di seluruh dunia untuk merayakan dan mempromosikan kesadaran lingkungan (Season of Creation, n.d.). Pada tahun 2021, kampanye ini melibatkan lebih dari 700 acara di lebih dari 100 negara, dengan partisipasi yang mencakup doa, aksi komunitas, dan advokasi kebijakan (Miller, 2021). Kampanye ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran tentang isu-isu lingkungan, tetapi juga sebagai cara untuk memobilisasi aksi kolektif di tingkat lokal melalui jejaring solidaritas global.

Dari perspektif konstruktivisme, kampanye seperti Season of Creation menunjukkan bagaimana norma-norma baru terkait dengan perlindungan lingkungan dapat disebarkan dan diinternalisasi melalui jaringan sosial dan budaya. Dalam hal ini, Laudato Si' Movement berperan sebagai agen perubahan normatif, yang menyebarkan nilai-nilai ekologis dan moral melalui berbagai saluran komunikasi, baik formal maupun informal. Melalui kampanye dan inisiatif ini, Laudato Si' Movement tidak hanya berfokus pada perubahan kebijakan di tingkat negara, tetapi juga pada transformasi sosial di tingkat akar rumput, di mana norma-norma baru terkait lingkungan dapat diinternalisasi oleh individu dan komunitas.

Pada akhirnya, mobilisasi solidaritas global dan aksi kolektif yang diinisiasi oleh Laudato Si' Movement menunjukkan bagaimana ide-ide dan norma-norma yang diusung oleh ensiklik tersebut dapat mempengaruhi perilaku aktor-aktor di tingkat lokal dan global. Dalam kerangka konstruktivisme, aksi-aksi ini merupakan hasil dari proses sosial di mana norma-norma baru terkait dengan tanggung jawab moral untuk melindungi lingkungan diinternalisasi dan diterapkan oleh komunitas global. Dengan demikian, Laudato Si' tidak



hanya berfungsi sebagai panduan teologis, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan perubahan normatif dalam politik lingkungan global.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa diplomasi lingkungan Gereja Katolik, melalui ensiklik *Laudato Si'*, memiliki efektivitas yang signifikan dalam mempengaruhi kebijakan lingkungan global. Melalui pendekatan normatif yang berakar pada ajaran moral Katolik, Gereja berhasil membentuk norma-norma baru yang diinternalisasi oleh berbagai negara dan organisasi internasional. Dengan memanfaatkan legitimasi moral yang dimilikinya, Gereja Katolik tidak hanya berperan dalam pengembangan kebijakan lingkungan, tetapi juga mampu menggerakkan aksi kolektif melalui gerakan seperti Global Divestment Movement dan Season of Creation. Ini menunjukkan bahwa dengan strategi yang tepat, nilai-nilai religius dan moral dapat diterjemahkan menjadi perubahan konkret dalam kebijakan lingkungan yang berkelanjutan.

Lebih jauh, penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran konstruktivisme dalam memahami dinamika diplomasi lingkungan Gereja Katolik. Konstruktivisme menawarkan kerangka analisis yang tepat untuk menggambarkan bagaimana ide-ide dan norma-norma baru dapat memengaruhi perilaku aktor internasional. Gereja Katolik, sebagai aktor transnasional, telah berhasil memobilisasi solidaritas global dan menginspirasi aksi kolektif di tingkat akar rumput. Inisiatif yang dipimpin oleh *Laudato Si'* Movement menunjukkan bahwa perubahan sosial dan kebijakan yang berkelanjutan dapat dicapai melalui penginternalisasian norma-norma ekologis dan moral. Dengan demikian, peran Gereja Katolik dalam diplomasi lingkungan bukan hanya terbatas pada tindakan simbolis, tetapi juga mencakup kontribusi nyata dalam upaya global untuk mengatasi krisis iklim dan menjaga keberlanjutan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J. (2022). *Catholic Environmental Activism: Global Networks and Local Impact*. Oxford University Press.
- Bryman, A. (2021). *Social Research Methods* (6th ed.). Oxford University Press.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dorr, D. (2018). *Integral Ecology: Pope Francis's Ecological Vision*. *Theological Studies*, 79(4), 776-794.
- Dyantoro, S. (2023). *Paus Fransiskus Perintah Tinggalkan BBM Fossil, Para Uskup AS Menolak*. Retrieved from https://tekno-tempo-co.cdn.ampproject.org/v/s/tekno.tempo.co/amp/1803082/paus-fransiskus-perintah-tinggalkan-bbm-fossilpara-uskup-as-menolak?amp_gsa=1&_js_v=a9&usqp=mq331AQIUAKwASCAAgM%3D#amp_tf=Dari%20%251%24s&aoh=17291858466062&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&share=https%3A%2F%2Ftekno.tempo.co%2Fread%2F1803082%2Fpaus-fransiskus-perintah-tinggalkan-bbm-fossilpara-uskup-as-menolak
- Finnemore, M., & Sikkink, K. (1998). *International Norm Dynamics and Political Change*. *International Organization*, 52(4), 887-917.
- Francis. (2015). *Laudato Si': On Care for Our Common Home*. Vatican Press.
- Global Catholic Climate Movement. (2020). *Catholic Institutions Commit to Fossil Fuel Divestment*. Retrieved from <https://catholicclimatemovement.global/divestment-commitment>
- Higgins, M. (2016). *The Impact of Laudato Si' on the Global Climate Change Debate*. In *Theological Studies*, 77(2), 356-372.





- Katzenstein, P. J. (1996). *The Culture of National Security: Norms and Identity in World Politics*. New York: Columbia University Press.
- Klein, N. (2020). *Environmental Diplomacy in the 21st Century*. Cambridge University Press.
- McCarthy, E. (2021). *The Vatican's Environmental Diplomacy: From Laudato Si' to COP26*. *Journal of Religious Studies*, 45(2), 112-130.
- Miller, S. (2023). "Catholic Institutions and Environmental Action: Implementing Laudato Si'." *Environmental Politics*, 32(1), 45-63.
- Neuman, W. L. (2020). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (8th ed.). Pearson Education.
- O'Neill, K. (2019). *The Role of Religious Institutions in Global Environmental Governance*. *Global Environmental Politics*, 19(3), 68-88.
- Pope, S. (2019). *Educating for Ecological Citizenship: A Curriculum Inspired by Laudato Si'*. Catholic University of America Press.
- Schwaller, J. F. (2020). *The Role of the Catholic Church in Environmental Protection: Case Study in the Philippines*. *Journal of Church and State*, 62(3), 415-432.
- Season of Creation. (n.d.). *Season of Creation: A global ecumenical celebration of prayer and action for our common home*. Retrieved from <https://seasonofcreation.org/>
- Wendt, A. (1992). *Anarchy is What States Make of It: The Social Construction of Power Politics*. *International Organization*, 46(2), 391-425. doi:10.1017/S0020818300027764.
- Wendt, A. (1999). *Social Theory of International Politics*. Cambridge: Cambridge University Press.